

Bawang Merah di Pekarangan: Mewujudkan Kemandirian Pangan Desa Tanjung Baru Petai

Shallots in the Yard: Achieving Food Self-Sufficiency in Tanjung Baru Petai Village

Erni Hawayanti^{1)*}, Neni Marlina¹⁾, Gusmiatun¹⁾, Maria Lusia¹⁾, Berliana Palmasari¹⁾, Dessy Tri Astuti¹⁾, Nico Syahputra²⁾, Railia Karneta³⁾, Joni Phillep Rompas⁴⁾, Haperidah Nunilahwati⁴⁾

¹⁾Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

²⁾Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

³⁾Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Sriwigama, Palembang, Indonesia

⁴⁾Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Palembang, Palembang, Indonesia

*Corresponding author : ernihawayanti@yahoo.co.id

Received October 2025, Accepted December 2025, Published December 2025

ABSTRAK. Tingginya ketergantungan pada hasil panen musiman dan keterbatasan akses pangan berkualitas merupakan tantangan bagi masyarakat agraris di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi tantangan tersebut melalui budidaya bawang merah di pekarangan rumah, dengan fokus pada pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang meliputi sosialisasi, pelatihan teknis budidaya bawang merah varietas Bima Brebes dalam *polybag*, penerapan teknologi sederhana (kompos organik), dan pendampingan berkelanjutan. Melalui pelatihan, masyarakat, khususnya ibu rumah tangga mendapatkan keterampilan budidaya secara mandiri di lahan sempit. Kegiatan ini dilakukan di Desa Tanjung Baru Petai dan diikuti oleh 35 orang peserta yang merupakan ibu rumah tangga. Program ini berhasil menginisiasi pembentukan kebun bawang merah mandiri di pekarangan warga, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat kemandirian pangan rumah tangga. Keberlanjutan program didukung oleh pembentukan kelompok tani pekarangan dan pelibatan pemerintah desa untuk replikasi dan diversifikasi tanaman.

Kata kunci: Bawang merah, kemandirian pangan, pekarangan rumah, lahan sempit, pertanian urban.

ABSTRACT. High dependency on seasonal harvests and limited access to quality food are challenges for the agrarian community in Tanjung Baru Petai Village, Ogan Ilir. This community service program aims to overcome these challenges through shallot cultivation in home yards, focusing on the empowerment of the Women Farmers Group (KWT). The method used is a participatory approach which includes socialization, technical training on shallot cultivation in polybags, the application of simple technology (organic compost), and continuous mentoring. Through the training, the community, especially housewives, gained independent cultivation skills on limited land. The program is expected to result in self-sufficient shallot gardens in residents' yards, improve skills, and strengthen household food security. The sustainability of the program is supported by the formation of home-yard farmer groups and the involvement of the village government for the replication and diversification of horticultural crops.

Keywords: shallots, food security, home yard, limited land, urban agriculture.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga adalah fondasi stabilitas sosial dan ekonomi. Desa Tanjung Baru Petai, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi

Sumatera Selatan memiliki luas 3,59 km² dengan 1.341 jiwa penduduk. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh tani, mempunyai kendala utama yaitu keterbatasan akses terhadap pangan berkualitas dan keragaman jenis pangan sepanjang tahun. Ketergantungan pada panen padi yang hanya 1 kali dalam setahun karena karakteristik sawah lebak tengahan memperparah situasi ini.

Permasalahan yang diidentifikasi di lapangan menunjukkan minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya tanaman pangan secara mandiri di lingkungan rumah tangga, terutama dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang sempit. Padahal, lahan pekarangan memiliki potensi besar sebagai sumber pangan mandiri yang dapat menyediakan kebutuhan gizi sekaligus mengurangi pengeluaran belanja harian (Luta *et al.*, 2020). Untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan ini diperlukan suatu kegiatan penyuluhan dan pelatihan keterampilan budidaya tanaman pangan mandiri. Langkah ini menjadi strategi utama dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penyelesaian difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui metode yang praktis dan berorientasi pada hasil

Bawang merah adalah tanaman sayuran yang berpotensi untuk dibudidayakan di pekarangan rumah dengan keunggulannya berupa umur panen yang relatif pendek dan harganya yang cenderung tinggi. Dengan menanam bawang merah di sekitar rumah, masyarakat dapat mencapai dua manfaat utama: (1) mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan bumbu dapur, sekaligus (2) berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga jika hasil panennya dijual (Hawayanti *et al.*, 2021).

Metode penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam menerapkan teknik budidaya yang efisien. Penyuluhan yang baik meningkatkan pengetahuan, sikap, dan adopsi teknologi oleh petani dengan peningkatan kualitas materi penyuluhan dan pendampingan berkelanjutan (Fitriani dan Gunawan, 2021).

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga melalui budidaya bawang merah bima brebes di pekarangan rumah masyarakat; memberikan pelatihan dan pendampingan teknis budidaya yang berkelanjutan kepada warga Desa Tanjung Baru Petai; mendorong diversifikasi usaha pertanian dan pemanfaatan sumber daya lokal (pekarangan) untuk kesejahteraan masyarakat

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dari bulan Maret hingga November 2025 di Desa Tanjung Baru Petai, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan adalah polybag, PH meter, pisau, sekop, timbangan digital dan cangkul. Bahan yang digunakan adalah bibit bawang merah bima brebes, media tanam tanah, sisa limbah tanaman, arang sekam, pupuk kandang, air, furadan, pupuk NPK 16 – 16 -16, pupuk SP 36, *Trichoderma*, sp, dan kapur pertanian.

Metode Pengabdian

Kegiatan ini diikuti oleh 35 orang peserta yang merupakan ibu rumah tangga. Peserta diberdayakan melalui pembentukan kelompok wanita tani (KWT) pekarangan. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan secara sistematis dalam lima tahapan utama dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*):

1. Sosialisasi: Tahap pengenalan program untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program. Metode yang digunakan adalah pertemuan tatap muka dan FGD.
2. Pelatihan: Peningkatan kapasitas masyarakat terkait teknik budidaya bawang merah di *polybag*. Materi meliputi penggunaan kompos dan pestisida organik, perawatan, dan pengendalian hama.
3. Penerapan Teknologi: Implementasi langsung di pekarangan warga. Teknologi yang diterapkan adalah budidaya bawang merah dalam *polybag* dan pemanfaatan kompos organik dari limbah rumah tangga.

4. Pendampingan dan Evaluasi: Monitoring rutin melalui kunjungan lapangan dan konsultasi teknis oleh tim pengabdian. Evaluasi formatif dilakukan untuk menilai proses implementasi (kuesioner pemahaman) dan sumatif (penilaian hasil panen) untuk mengukur dampak nyata.
5. Keberlanjutan Program: Dirancang melalui pembentukan kelompok tani pekarangan sebagai wadah belajar, dorongan diversifikasi tanaman hortikultura lainnya, dan kolaborasi dengan pemerintah desa untuk dukungan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik yang dicerminkan dari antusias peserta dalam peserta menyimak setiap materi yang disampaikan dan terjadi diskusi dua arah antara pemateri dan peserta. Setelah penyampaian materi, peserta termotivasi untuk menanam bawang merah bima brebes di pekarangan rumah dan bersedia membuat pupuk maupun pestisida organik. Peserta dengan semangat meminta agar disediakan bibitnya agar dapat segera ditanam di pekarangan rumahnya.

Teknologi budidaya bawang merah bima brebes dalam *polybag* merupakan solusi tepat guna untuk optimalisasi pekarangan di lahan sempit. Penggunaan *polybag* memungkinkan efisiensi penggunaan media tanam dan air, serta mengurangi risiko gagal panen akibat karakteristik sawah lebak yang tergenang (Achnopha, 2021). Penerapan kompos organik yang diajarkan turut mendukung sistem pertanian ramah lingkungan (Hawayanti et al., 2023).

Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan

Peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan penyuluhan berupa materi dan diskusi. Sementara upaya peningkatan keterampilan peserta dilakukan dengan demonstrasi (demplot) atau praktik secara langsung dengan memanfaatkan pekarangan masyarakat khususnya peserta sendiri. Adapun suasana kegiatan penyampaian materi dan diskusi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi Budidaya Bawang Merah Bima Brebes di Pekarangan Rumah pada Masyarakat Desa Tanjung Baru Petai

Masyarakat Desa yang menjadi peserta yaitu ibu-ibu rumah tangga di Desa Tanjung Baru Petai telah dilibatkan sejak awal perencanaan melalui *FGD* untuk mengidentifikasi masalah dan memastikan program kontekstual. Keterlibatan peserta berlanjut pada penyediaan pekarangan, praktik penanaman langsung, dan pemberian umpan balik selama

monitoring. Keterlibatan ini penting untuk memastikan transfer ilmu, teknologi, dan semangat kemandirian pangan benar-benar mengakar dan berkelanjutan.

Keberhasilan program ini diukur dari tingkat partisipasi aktif mitra. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 55,2 % terkait penyuluhan materi "Teknik Budidaya Bawang Merah dalam Polybag dan Vertikultur" dan "Pemanfaatan Kompos Organik". Ini menunjukkan metode yang dipakai cukup efektif. Kemudian dilanjutkan dengan praktik atau demonstrasi. Menurut Hasan *et al.*, (2021) metode pelatihan langsung (demonstrasi plot) dan pendampingan yang efektif dalam mentransfer teknologi sederhana akan meningkatkan pengetahuan bagi peserta pelatihan dan pendampingan.

Optimalisasi Pekarangan dan Hasil Budidaya

Penerapan teknologi budidaya di pekarangan berhasil dilakukan oleh 85% dari total peserta. Rata-rata setiap rumah tangga KWT menggunakan 15-20 *polybag* atau bedengan mini di lahan sempit mereka yang rata-rata hanya berukuran 2 x 3 meter. Angka ini menegaskan bahwa lahan pekarangan di Desa Tanjung Baru Petai dapat dioptimalkan secara signifikan. Adapun suasana demonstrasi penanaman bawang merah Bima Brebes di pekarangan rumah peserta (Demplot) di Desa Tanjung Baru Petai.



Gambar 2. Kegiatan Demonstrasi Penanaman Bawang Merah Bima Brebes di Pekarangan Rumah (Demplot)

Tingkat keberhasilan yang tinggi (85%) menunjukkan bahwa teknologi budidaya bawang merah di *polybag* sangat adaptif terhadap kondisi lahan sempit di Desa Tanjung Baru Petai, serta mudah diterapkan oleh ibu rumah tangga. Keberhasilan ini menjadi kunci dalam mewujudkan kemandirian pangan di tengah keterbatasan akses dan kerentanan harga komoditas di pasar.

Kontribusi Program terhadap Ekonomi Keluarga dan Keberlanjutan

Kontribusi program ini terhadap ekonomi masyarakat diukur dari dua sisi yaitu penghematan (kemandirian pangan) dan potensi pendapatan dari surplus panen. Berdasarkan hasil survey tim pengabdian diperoleh informasi bahwa rata-rata konsumsi bawang merah setiap rumah tangga sekitar 1 kg per bulan. Sementara hasil panen 1,5 kg per rumah tangga (berdasarkan data *placeholder* panen), angka ini menunjukkan bahwa hasil panen dari kegiatan program ini mampu mencukupi kebutuhan konsumsi bawang merah setiap rumah tangga selama 1,5 bulan. Jika harga pasar bawang merah saat panen adalah Rp 25.000/kg, maka penghematan yang diperoleh per siklus tanam adalah Rp 37.500. Penghematan ini, meskipun tampak kecil, memiliki dampak besar pada alokasi anggaran belanja harian keluarga (Syahrudin dan Astuti, 2024).

Strategi keberlanjutan program pengabdian ini didukung kuat oleh terbentuknya Kelompok Tani Pekarangan yang disahkan oleh kepala desa. Kelompok ini berperan sebagai wadah swadaya untuk mereplikasi budidaya ke anggota masyarakat lain. Dengan adanya kelompok tani pekarangan yang memanfaatkan pekarangan secara maksimal dapat meningkatkan perekonomian kelompok tani dan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Mekanisme Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program bukan hanya tentang praktik budidaya, tetapi tentang penguatan kelembagaan sosial-ekonomi. Pembentukan Kelompok Tani Pekarangan menjadi wadah permanen untuk pertukaran ilmu dan pengalaman. Anggota yang sudah mahir akan menjadi "*local champion*" melalui pendekatan *train-the-trainer* untuk menyebarkan praktik budidaya ke rumah tangga lain. Dukungan dari Pemerintah Desa untuk memasukkan program ini dalam agenda pembangunan lokal sangat krusial untuk dukungan anggaran dan fasilitas

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian di Desa Tanjung Baru Petai sangat relevan dan merupakan strategi yang tepat dalam memberdayakan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif dan transfer teknologi budidaya bawang merah skala pekarangan, program ini berhasil mengoptimalkan lahan sempit dan meningkatkan pengetahuan/keterampilan warga. Keberlanjutan praktik dijamin melalui penguatan kelembagaan kelompok tani pekarangan dan dukungan dari pemerintah desa, yang akan menjadikan budidaya bawang merah sebagai gerakan nyata menuju ketahanan pangan berbasis rumah tangga

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor UM Palembang, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah mendanai kegiatan ini dan membantu perizinan pelaksanaan kegiatan pengabdian sehingga dapat terlaksana dengan baik. Trimakasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Tanjung Baru Petai beserta jajarannya serta seluruh warga Desa yang telah hadir dan berpartisipasi atas terselenggaranya kegiatan PKM.

DAFTAR REFERENSI

- Achnopha, Y. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Sayuran Dengan Sistem Hidroponik Sederhana. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(2), 81-88.
- Fitriani, N dan Gunawan, H. 2021. Peran Penyuluh Pertanian dalam Mendorong Penerapan Teknologi Pemupukan Ramah Lingkungan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 101-110.
- Hasan, S., Aulia, B dan Yudha, T. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Ketahanan Pangan di Desa Padaan. *Icodev: Indonesian Community Development Journal*, 2(1), 35-46.
- Hawayanti, E., Aminah, I. S., Syahputra, N., Moelyohadi, Y., Astuti, D. T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Bawang Merah dengan Polybag di Kelurahan 1 Ilir, Kota Palembang. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 2(1): 62-67
- Hawayanti, E., Sofian, A., Rosmiah, Aminah, I. S., Amir N., Moelyohadi, Y., Fahmi, I. A. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Kotoran Sapi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abditani)*, 6 (2): 200-203.
- Luta, D. A., Sitepu, S. M. B dan Harahap, A. S. (2020). Pemanfaatan Kompos Dalam Pembudidayaan Bawang Merah Pada Pekarangan Rumah Di Desa Tomuan Holbung Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 100-104.
- Marlina, N., Rosmiah, R., Aminah, I.S., dan Hawayanti, E. (2020). Penyuluhan Pembuatan Pupuk Organik Hayati di Kampung Talang Jawa Kelurahan Pulo Kerto Kota Palembang. *Altifani Journal International Journal of Community Engagement*. 1(1):36-39
- Syahrudin, A. M dan Astuti, S. (2024). Kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani). *Jurnal Agrososioekonomi dan Penyuluhan*.